

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kegiatan dan proses pendidikan dapat terjadi dalam tiga lingkungan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut harus bisa bekerja sama dan saling mendukung untuk membentuk kepribadian seorang anak yang baik. Lingkungan pertama yang mempunyai peran penting adalah lingkungan keluarga, karena disinilah anak dilahirkan, di rawat, dan dibesarkan. Selain itu, proses pendidikan juga berawal dari orangtua yang merupakan guru pertama dan utama bagi anak.

Keluarga merupakan konsep yang bersifat multidimensi. Menurut George Murdock dalam bukunya *social structure*, Murdock menguraikan bahwa “keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi” (Lestari, 2012: 3). Sementara itu, menurut Ira Reiss (1965) mengajukan suatu ciri spesifik yang melekat dalam keluarga, yaitu proses sosialisasi yang disertai dukungan emosi yang disebutnya dengan sosialisasi pemeliharaan (*nurturant socialization*). Dengan demikian, menurut Reiss keluarga adalah suatu kelompok kecil yang terstruktur dalam pertalian keluarga dan memiliki fungsi utama berupa sosialisasi pemeliharaan terhadap generasi baru.

Keluarga yang utuh adalah terdiri dari ayah dan ibu. Keluarga utuh merupakan keluarga yang harmonis, remaja mendapatkan rasa kasih sayang, perhatian, dukungan dari kedua orangtuanya. Keluarga utuh membuat remaja merasa bahagia, ternyata menjadi aspek

yang paling berpengaruh pada perkembangan emosional remaja. Kehadiran ayah dan ibu dalam proses tumbuhnya perasaan percaya, kedamaian, juga harapan pada remaja akan menjadi efek positif.

Akan tetapi, tidak selamanya keluarga itu tetap utuh. Saat awal-awal menikah tentunya memiliki harapan untuk memiliki rumah tangga yang bahagia dan harmonis. Akan tetapi, karena adanya permasalahan, maka banyak keluarga yang retak. Menurut Rasjidi (1991), dalam Undang-undang Perkawinan No. 1 tahun 1974 khususnya ayat (2) dijelaskan bahwa penyebab perceraian terjadi karena salah satu pihak berbuat zina, menjadi pemabuk, dan penjudi; salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama dua tahun berturut-turut tanpa izin pihak yang lain dan tanpa alasan yang sah, atau karena hal lain diluar kemauannya, salah satu pihak melakukan kekejaman atas penganiayaan berat yang membahayakan pihak lain, antara suami dan istri terus-menerus terjadi perselisihan dan tidak ada harapan untuk hidup rukun dalam berumah tangga. Adapun faktor lain yang memengaruhi pertikaian dalam rumah tangga yaitu, persoalan ekonomi, keinginan memperoleh keturunan dan persoalan prinsip hidup yang berbeda. Hal-hal tersebutlah yang menjadi faktor pemicu yang membuat pasangan suami istri mengalami konflik dalam rumah tangganya. Kunci dalam kelanggengan suatu perkawinan adalah dari keberhasilan dalam melakukan penyesuaian diantara pasangan, penyesuaian ini bersifat dinamis, memerlukan sikap dan cara berpikir yang luwes. Penyesuaian adalah interaksi yang kontinu dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan Calhoun & Acocella (Lestari, 2012: 9).

Oleh karena itu, pasangan suami istri yang tidak mampu melakukan penyesuaian, maka bisa berujung ke perceraian. Menurut Dagun (2002: 113) peristiwa perceraian sering dianggap sebagai suatu peristiwa tersendiri dan menegangkan dalam kehidupan berkeluarga. Perceraian adalah berakhirnya suatu pernikahan. Saat kedua pasangan tidak ingin melanjutkan

kehidupan pernikahannya, mereka biasanya menggunakan jalur hukum untuk mengambil langkah perceraian. Peristiwa perceraian dalam suatu keluarga akan membawa dampak yang mendalam terhadap anggota keluarga tersebut. Kasus perceraian tersebut dapat menimbulkan stres, tekanan, dan menimbulkan perubahan fisik dan mental. Keadaan ini tentu saja dapat dialami oleh semua anggota keluarga, baik itu ayah, ibu, dan anak-anak. Bentuk keluarga pada orangtua yang memilih solusi perceraian untuk mengakhiri konflik mengalami perubahan hierarki. Keluarga baru terbentuk dengan hierarki yang sederhana. Hierarki tersebut terdiri dari ayah dan anak, atau ibu dan anak. Segrin (2005) mengistilahkan hierarki tersebut dengan terminologi keluarga dua inti (*binuclear family*). *Binuclear family* yaitu ayah atau ibu berubah menjadi orangtua tunggal (*single parent*).

Fenomena perceraian ini bukanlah suatu hal yang asing lagi di Indonesia. Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki angka perceraian yang cukup tinggi, yaitu menempati urutan tertinggi di Asia Pasifik. Dalam sebuah acara bertema “Seminar Membangun Ketahanan Keluarga di Tengah Krisis dan Tingginya Gugat Cerai” Pada tanggal 23 Desember 2013, Dr. Sudibyo Alimoeso MA, Deputy Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga BKKBN menyampaikan (Nanawi: 2013): Data Badan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung RI tahun 2010 melansir bahwa selama 2005 sampai 2010, atau rata-rata satu dari 10 pasangan menikah berakhir dengan perceraian di pengadilan. Dari dua juta pasangan menikah tahun 2010 saja, 285.184 pasangan bercerai. Dan tingginya angka perceraian di Indonesia yang kita dapati, notabene tertinggi se-Asia Pasifik. Dari data tersebut, maka angka perceraian yang dialami oleh pasangan-pasangan di Indonesia cukup memprihatinkan. Sedangkan berdasarkan survei yang didapatkan dari pikiran-rakyat.com, 2014, angka perceraian di Jawa Barat dari tahun 2013 hingga Mei 2014 terhitung tinggi dibandingkan jumlah pernikahan.

Berdasarkan berita yang didapatkan dari Pengadilan Agama Cianjur, Jawa Barat, bahwa mencatat tingginya angka perceraian di wilayah tersebut karena faktor ekonomi yang berujung pada terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Humas Pengadilan Agama (PA) Cianjur, mengatakan, periode Januari hingga Juli gugatan cerai yang masuk ke PA Cianjur, sebanyak 6000 perkara, sebagian besar terjadinya gugatan karena faktor ekonomi yang berujung terjadinya KDRT. Sebanyak 2500 perkara sudah dikabulkan oleh pihak PA Cianjur, dari jumlah tersebut, sebagian besar penggugat merupakan pihak perempuan dengan usia antara 25 tahun hingga 40 tahun dan faktor ekonomi yang menjadi penyebab. Meskipun baru memasuki tengah tahun, akan tetapi jumlah pemohon gugatan cerai itu mengalami kenaikan sekitar 20 persen dari tahun sebelumnya. Karena tingginya angka tersebut, sehingga membuat PA Cianjur menyediakan Pos Bantuan Hukum (Posbakum) bagi pemohon yang membutuhkan bantuan atau pendampingan kuasa hukum dalam memproses perkaranya.

Berdasarkan hasil survei yang didapatkan dari Pengadilan Negeri Cianjur, didapatkan informasi bahwa rata-rata usia subjek yang melakukan proses perceraian yaitu dari usia 20-35 tahun, sedangkan usia perkawinan 5-10 tahun. Penyebab perceraian yang umum terjadi yaitu karena adanya faktor ekonomi dan perselingkuhan. Jumlah presentase perceraian yang berkembang dari tahun 2015-2017 yaitu pada tahun 2015 dari jumlah perkara global ada 58 kasus, 10 diantaranya adalah kasus perceraian. Sehingga, presentase perceraian pada tahun 2015 adalah 17,24%. Pada tahun 2016 dari jumlah perkara global ada 54 kasus, 16 diantaranya adalah kasus perceraian. Sehingga, presentase perceraian pada tahun 2016 adalah 29,62%. Pada tahun 2017 dari jumlah perkara global ada 43 kasus, 11 diantaranya adalah kasus perceraian, sehingga presentase perceraian pada tahun 2017 adalah 25,58%. Kasus perceraian yang berseteru tentang anak hanya sedikit atau bisa dibilang jarang, karena dari kasus perceraian pada tahun 2015-2017 hanya ada 1 kasus yang berseteru tentang anak dan hal itu terjadi pada tahun 2016. Anak-anak yang belum cukup usia (10 tahun ke bawah) saat

orangtuanya bercerai sudah semestinya anak ikut bersama Ibu. Usia 10 tahun ke atas tergantung pada kesepakatan dan keadaan dari kedua orangtuanya. Tetapi, harus ada bukti yang meyakinkan Hakim bahwa ia layak mengasuh anak. Sehingga, hakim bisa memutuskan mana yang benar-benar layak menjadi wali. Sedangkan, anak yang sudah dewasa (21 tahun ke atas) dapat memilih dan menentukan sendiri ingin diasuh oleh Ibu atau Ayah.

Dengan adanya kasus-kasus perceraian orangtua, maka akan membuat anak-anak harus kehilangan salah satu figur orangtua. Karena setelah bercerai biasanya anak hanya tinggal dan diasuh oleh salah satu orangtua, sehingga anak-anak bisa terkena dampak dari perceraian orangtua. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 4 orang remaja yang orangtuanya telah bercerai, menunjukkan hasil bahwa mereka 100% mengetahui faktor penyebab perceraian orangtua mereka. Hal-hal yang membuat orangtua bercerai adalah faktor ekonomi dan perselingkuhan. Meskipun mereka merasakan emosi negatif seperti sedih, kecewa, dan malu akan tetapi disatu sisi mereka merasa setuju dengan keputusan orangtua karena daripada dipaksakan belum tentu baik, tetapi ada juga yang tidak setuju karena tidak menginginkan orangtua berpisah. Namun, mereka menyadari adanya perubahan yang mereka rasakan saat sebelum dan sesudah orangtua mereka berpisah karena mereka tidak lagi melihat pertengkaran kedua orangtuanya sehingga membuat mereka merasa lebih nyaman. Meskipun sebenarnya mereka merasakan kehilangan salah satu figur dan saat mereka melihat kondisi dari keluarga teman lainnya yang utuh dan harmonis, hal ini dapat membuat mereka merasa minder dan malu.

Anak-anak yang berasal dari keluarga yang *broken home* serta tidak utuh strukturnya memiliki lebih banyak masalah daripada anak-anak yang berasal dari keluarga yang utuh. Robert (2009) menyatakan bahwa anak-anak dari keluarga tidak utuh ini memiliki lebih banyak kesulitan di sekolah, lebih banyak masalah perilaku, memiliki konsep diri yang lebih

negatif, lebih banyak masalah dengan teman sebaya serta lebih banyak kesulitan bergaul dengan orangtua mereka.

Salah satu contoh kesulitan yang dapat dialami anak dengan orangtua bercerai ketika di Sekolah yaitu kesulitan dalam bergaul dengan teman sebayanya. Hal tersebut dikarenakan anak dengan orangtua bercerai merasa berbeda dengan kondisi keluarganya yang tidak harmonis akibat perceraian tersebut, dan dia mulai membandingkan dan menilai kondisinya dengan kondisi teman-teman di Sekolah yang dirasanya memiliki keluarga harmonis.

Selanjutnya, masalah perilaku pada anak dengan orangtua bercerai dapat disebabkan oleh pola interaksi yang tidak seimbang antara anak dan orangtuanya. Ketidakseimbangan pola interaksi tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya norma-norma dan aturan yang seharusnya disosialisasikan oleh ayah dan ibunya, tidak tersampaikan secara utuh kepada anak. Hal tersebut terjadi karena setelah orangtua bercerai, anak hanya tinggal dengan salah satu orangtua atau bahkan dengan saudara lainnya. Hal ini bisa membuat anak merasa kurang mendapat perhatian bahkan merasa kesepian. Anak juga harus membagi waktu untuk bertemu dengan ayah atau ibunya. Bahkan, bisa saja anak memiliki orangtua baru, karena ayah atau ibunya menikah lagi. Hal tersebut bisa menimbulkan masalah-masalah perilaku pada anak dengan orangtua bercerai seperti sering berkelahi di Sekolah.

Anak dengan orangtua bercerai pun dapat memiliki konsep diri yang lebih negatif. Hal tersebut dapat terjadi karena anak merasa kehidupan yang sedang dijalannya tidak lagi berarti dan merasa bahwa orangtuanya tidak menyayanginya. Salah satu contoh dari konsep diri negatif yang dimiliki oleh anak dengan orangtua bercerai yaitu munculnya masalah dengan lingkungan sosialnya, seperti perasaan kurang mampu untuk berinteraksi dengan orang lain. Berdasarkan dari situasi-situasi tersebut anak akan mulai untuk mengevaluasi dirinya terhadap

kondisi keluarganya yang tidak utuh. Hal tersebut membuat anak merasa berbeda dengan anak lain dan memunculkan perasaan rendah diri.

Selanjutnya, peristiwa perceraian itu menimbulkan berbagai akibat terhadap orangtua dan anak, dimana peristiwa perceraian orangtua akan dimaknakan oleh masing-masing anak dan masing-masing dari mereka memiliki penghayatannya yang berbeda-beda. Karena yang dievaluasi oleh anak terhadap suatu peristiwa bisa berbeda, meskipun mengalami peristiwa yang serupa seperti perceraian orangtua.

Secara psikologis anak yang kedua orang tuanya bercerai mengalami resiko terhadap tumbuh kembang jiwanya. Sehingga, perceraian orangtua tidak hanya berdampak bagi yang bersangkutan (suami-isteri), akan tetapi melibatkan anak khususnya yang memasuki usia remaja (Aminah, Andayani, dan Karyanta, 2014). Perceraian merupakan beban tersendiri bagi anak sehingga berdampak pada psikis. Seperti perasaan malu, sensitif, dan rendah diri hingga menarik diri dari lingkungan. Hal-hal yang biasanya ditemukan pada anak ketika orangtuanya bercerai adalah rasa tidak aman, tidak diinginkan atau ditolak oleh orangtuanya yang pergi, sedih dan kesepian, marah, kehilangan, merasa bersalah, menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab orang tua bercerai.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Aminah, Andayani, dan Karyanta (2014) dampak psikologis terbagi menjadi dampak kognisi, dampak emosi dan dampak konasi/psikomotor yang semuanya mempengaruhi penyesuaian diri subjek yang berimbas pada dunia sosial. Anak yang belum siap menghadapi rasa kehilangan akan terpukul, dan kemungkinan besar mengalami perubahan tingkah laku seperti menjadi pemarah, pembangkang, suka melamun, mudah tersinggung, suka menyendiri, dan sebagainya. Jika ini terjadi, anak bisa kehilangan kontrol, dan tidak mampu lagi berpikir sehat.

Masalah tersebut terjadi karena anak yang terbiasa hidup dengan kedua orangtuanya, pasti akan merasa sangat kehilangan dengan adanya perceraian yang menimpa keluarganya. Reaksi anak terhadap perceraian orangtuanya, sangat dipengaruhi oleh cara orangtua berperilaku sebelum, selama, dan sesudah perceraian. Apabila sebelum terjadi perceraian anak mendapatkan perhatian dari kedua orangtuanya, begitu juga selama dan sesudah perceraian mereka tetap mendapatkan perhatian, maka penghayatan anak terhadap peristiwa perceraian orangtua bisa saja tidak terlalu berpengaruh terhadap kehidupannya. Karena anak tetap mendapatkan hal yang sama yaitu perhatian. Akan tetapi, apabila anak mendapatkan perhatian sebelum terjadi perceraian orangtua, tetapi selama dan sesudah perceraian mereka tidak mendapatkan perhatian lagi dari kedua orangtua, maka penghayatan anak terhadap peristiwa perceraian orangtua bisa saja berpengaruh terhadap kehidupan yang dijalaninya. Karena mereka merasakan adanya perubahan. Pada saat ini tidak menutup kemungkinan akan timbul pengaruh positif maupun pengaruh negatif yang terjadi pada anak setelah mengalami peristiwa perceraian orangtua, akan tetapi tergantung dari antisipasi dan peran orangtua yang diambil dalam memperhatikan dan memberikan pengertian bagi anak.

Kesejahteraan atau yang umumnya disebut dengan kebahagiaan merupakan hak bagi setiap orang. Peristiwa perceraian yang dialami oleh orangtua sendiri dapat mempengaruhi kesejahteraan pada anak dengan orangtua bercerai. Peristiwa tersebut dapat menjadi pengalaman yang akan dievaluasi oleh anak terhadap kehidupannya, dan hal itu akan menentukan *well-being* dari anak dengan orangtua bercerai. Kebahagiaan adalah nama yang diberikan untuk pikiran dan perasaan yang positif terhadap seseorang (Diener, 2008). *Subjective well-being* (SWB) yaitu evaluasi yang dilakukan seseorang terhadap kehidupannya. Evaluasi tersebut bersifat kognitif dan afektif. Evaluasi yang bersifat kognitif meliputi bagaimana seseorang merasakan kepuasan dalam hidupnya. Evaluasi yang bersifat afektif meliputi seberapa sering seseorang merasakan emosi positif dan emosi negatif.

Seseorang dikatakan mempunyai tingkat *subjective well-being* yang tinggi jika orang tersebut merasakan kepuasan dalam hidup, sering merasakan emosi positif seperti kegembiraan dan kasih sayang serta jarang merasakan emosi negatif seperti kesedihan dan amarah (Diener, Suh, dan Oishi, 1997). Sama halnya dengan remaja yang mengalami perceraian orangtua mereka memiliki kesempatan yang sama untuk memiliki *subjective well-being*. Remaja dengan orangtua bercerai memiliki kesempatan yang sama dengan orang lain untuk merasakan kepuasan atas segala pencapaian dalam hidupnya dan mengekspresikan segala emosi yang dimiliki dalam dirinya.

Remaja dengan orangtua bercerai bisa tetap mempunyai *subjective well-being* yang tinggi apabila remaja tersebut lebih merasa nyaman dan menikmati kehidupannya setelah orangtua bercerai. Meskipun mereka mengalami perceraian orangtua, tetapi mereka tetap bisa mendapatkan hal-hal positif lainnya yang dapat diambil. Hal-hal positif tersebut seperti rasa damai, karena sudah tidak ada lagi pertengkaran orangtua. Selain itu, remaja bisa tidak merasa *subjective well-being* apabila remaja tersebut tidak merasa nyaman dan tidak menikmati kehidupan yang dijalannya setelah perceraian orangtua. Karena mereka merasa kehilangan dan kesepian karena kehilangan salah satu orangtua. Disamping itu juga anak bisa merasa bahwa dirinya tidak penting bagi kedua orangtuanya, sehingga mereka tidak mempertahankan dan memutuskan untuk bercerai. Sehingga masing-masing remaja dengan orangtua bercerai itu bisa *subjective well-being* dan bisa juga tidak, hal tersebut tergantung dari penghayatan dan evaluasi yang dilakukan oleh masing-masing remaja dengan orangtua bercerai

Oleh karena itu, *subjective well-being* merupakan salah satu hal penting dalam kehidupan individu. Maka bagaimana dengan para remaja akhir yang mengalami peristiwa perceraian orangtua, apakah remaja akhir tersebut memiliki *subjective well-being* yang tinggi atau rendah. Dimana masa remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, sosial dan emosional.

Remaja sebagai tahapan yang penting untuk mendapatkan identitas ego melalui masa peralihan perkembangan dari masa anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan pubertas yaitu kematangan genital. Remaja sangat membutuhkan stabilitas, rasa aman, dan nyaman yang dapat mendukungnya untuk melewati perubahan tersebut (Dewi, 2006). Terutama pada masa remaja akhir (18-22 tahun), karena pada masa itu remaja memiliki minat karir, pacaran, dan eksplorasi identitas yang sering kali lebih menonjol di masa remaja akhir dibandingkan di masa remaja awal. Sehingga, dalam masa remaja ini sangat penting dalam memiliki *subjective well-being* dengan derajat yang tinggi. Agar saat remaja mengalami transisi dapat menjalani kehidupannya lebih sejahtera dan dapat mengatasi masalah dengan lebih baik. Karena pada usia remaja akhir mereka berada pada masa SMA akhir atau bahkan diperkuliahan dimana masa tersebut yang akan lanjut ke tahap berikutnya yaitu melanjutkan ke perkuliahan atau bekerja dan bahkan mereka juga harus mempersiapkan pernikahan kehidupan keluarga. Sehingga, apabila remaja tersebut tidak memiliki kepuasan hidup, jarang merasakan emosi positif, dan sering merasakan emosi negatif, maka akan berpengaruh terhadap kehidupannya. Oleh karena itu, akan lebih baik jika remaja mengalami kepuasan hidup dan lebih sering merasakan emosi-emosi positif dibanding negatif, agar dalam menjalani kehidupannya mereka lebih sejahtera. Selain itu, *subjective well-being* yang tinggi pada remaja, akan membuat remaja mempunyai emosi yang positif dan lebih mampu mengontrol emosi agar segala permasalahan hidup dan tugas perkembangannya dapat terselesaikan dengan baik. Dalam menjalankan tugas-tugas perkembangannya, remaja membutuhkan dukungan dan bimbingan dari keluarga. Keluarga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan jiwa remaja. Baik atau buruknya perkembangan kepribadian individu khususnya pada masa remaja dapat dipengaruhi oleh baik atau buruknya struktur keluarganya (Gunarsah dalam Nurhayati, 2008). Sedangkan, setelah terjadi perceraian mereka mengalami

perubahan kondisi seperti hanya tinggal dengan salah satu orangtua. Sehingga, anak kehilangan salah satu figur orangtua. Padahal anak membutuhkan figur dari orangtua.

Pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap fenomena yang ada dilapangan serta berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan 4 anak remaja akhir yang memiliki orangtua yang bercerai menunjukkan pengaruh terhadap kepuasan hidup dan merasakan berbagai afek negatif dan positif. Hal ini terlihat dari mereka yang mengatakan bahwa dengan adanya perceraian orangtua membuat hidupnya lebih baik dan lebih merasa damai karena sudah tidak ada lagi pertengkaran orangtuanya, ada juga yang berkata sedih dan malu karena kehilangan salah satu orangtua dan tidak bisa merasakan seperti anak-anak lain yang memiliki keluarga yang utuh. Hal ini dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Amato dan Keith (dalam Stevenson & Black, 1995) yang mengungkapkan bahwa individu yang mempunyai pengalaman perceraian orangtua di masa kecilnya, memiliki kualitas hidup yang lebih rendah di masa dewasanya dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki pengalaman perceraian orangtua. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Sun (2001) mengungkapkan bahwa, perceraian dapat berdampak positif dan meningkatkan *well-being* anak jika perceraian tersebut dapat menyelesaikan konflik yang terjadi pada orangtua sehingga anak terhindar dari suasana keluarga yang penuh ketegangan.

Maka dari itu, fenomena yang dapat disoroti adalah bagaimana penghayatan anak remaja akhir setelah mengalami perceraian orangtua terhadap *subjective well-being* yang dimilikinya dengan tidak adanya salah satu figur orangtua yang dapat mendukung serta membimbingnya. Jadi, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jelas mengenai gambaran *subjective well-being* yang dimiliki oleh remaja akhir yang memiliki orangtua bercerai di kota Cianjur.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin mengetahui gambaran derajat *subjective well-being* pada remaja akhir yang memiliki orangtua bercerai di kota Cianjur.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Untuk memperoleh data dan gambaran mengenai *subjective well-being* pada remaja akhir yang memiliki orangtua bercerai di kota Cianjur.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui derajat *subjective well-being* pada remaja akhir yang memiliki orangtua bercerai dan kaitannya dengan faktor-faktor yang mempengaruhi.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

- Memberikan informasi dan masukan bagi peneliti lain yang berminat juga dalam melakukan penelitian mengenai *subjective well-being*.
- Memberikan kontribusi pengetahuan dan pengembangan dalam bidang ilmu psikologi sosial dan keluarga yang berguna untuk melengkapi dan

mengembangkan penelitian-penelitian yang sebelumnya mengenai *subjective well-being* pada remaja akhir yang memiliki orangtua bercerai.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Bagi konselor remaja :

Memberikan informasi kepada konselor remaja mengenai derajat *subjective well-being* pada remaja yang memiliki orangtua bercerai, sehingga dapat menentukan metode konseling yang tepat untuk remaja yang memiliki orangtua bercerai

- Bagi konselor pernikahan :

Memberikan informasi kepada konselor pernikahan mengenai derajat *subjective well-being* pada remaja yang memiliki orangtua bercerai, sehingga konselor dapat menentukan metode konseling yang tepat bagi permasalahan rumah tangga.

- Bagi orangtua yang bercerai :

Memberikan informasi berupa gambaran *subjective well-being* yang terbentuk pada remaja akhir yang memiliki orangtua bercerai, sehingga para orangtua bisa lebih mempertimbangkan keputusan untuk rumah tangga.

- Bagi remaja yang memiliki orangtua bercerai :

Memberikan informasi mengenai derajat *subjective well-being* yang dimiliki oleh anak remaja akhir yang memiliki orangtua bercerai.

1.5. Kerangka Pemikiran

Masa remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, sosial dan emosional. Remaja menjadi tahapan yang penting untuk mendapatkan identitas ego melalui masa peralihan perkembangan dari masa anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan pubertas yaitu kematangan genital. Remaja sangat membutuhkan stabilitas, rasa aman, dan nyaman yang dapat mendukungnya untuk melewati perubahan tersebut (Dewi, 2006). Dalam menjalankan tugas-tugas perkembangannya, remaja membutuhkan dukungan dan bimbingan keluarga. Keluarga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan jiwa remaja. Baik atau buruknya perkembangan kepribadian individu khususnya pada masa remaja dapat dipengaruhi oleh baik atau buruknya struktur keluarganya (Gunarsah dalam Nurhayati, 2008).

Keluarga utuh adalah terdiri dari ayah dan ibu. Keluarga utuh merupakan keluarga yang harmonis remaja mendapatkan rasa kasih sayang, perhatian, dukungan dari kedua orangtuanya. Keluarga utuh membuat remaja merasa bahagia, ternyata menjadi aspek yang paling berpengaruh pada perkembangan emosional remaja. Kehadiran ayah dan ibu dalam proses tumbuhnya perasaan percaya, kedamaian, juga harapan pada remaja akan menjadi efek positif.

Namun sayangnya pada kenyataannya, tidak semua remaja dapat memiliki keluarga yang memberikan kenyamanan. Keluarga sering kali menjadi sumber konflik bagi beberapa orang, karena suasana keluarga yang tidak harmonis sering mendorong terjadinya konflik antara kedua orangtua. Perpisahan orangtua adalah salah satu faktor yang mengakibatkan tidak adanya kenyamanan dalam keluarga. Ketidaknyaman dalam keluarga akibat perceraian orangtua merupakan peralihan besar dan penyesuaian terutama bagi remaja. Remaja akan

mengalami reaksi emosi dan perilaku karena kehilangan satu orangtua, karena juga dapat mengurangi perasaan aman dan berdampak trauma emosional remaja yang tumbuh dalam dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga bercerai.

Dalam suasana keluarga yang orangtuanya bercerai bukan hanya komunikasi yang memburuk, tetapi juga tidak ada hubungan dua arah yang dapat membuat aspek tidak relevan dalam hubungan itu, sehingga menyebabkan berkurangnya ketertarikan antardiri. Lemahnya ketertarikan ini bisa berdampak pada pengabaian sosial termasuk pengabaian afektif. Perpisahan dengan orangtua juga akan meningkatkan emosi yang kuat seiring dengan perkembangan, pemeliharaan, kerusakan, dan pembaharuan ikatan emosional (Bowlby dalam Erdman, 2003).

Di Indonesia, fenomena perceraian ini bukanlah suatu hal yang asing lagi. Karena negara Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki angka perceraian yang cukup tinggi, yaitu menempati urutan tertinggi di Asia Pasifik. Hal ini juga didukung dengan kasus-kasus perceraian yang cukup banyak di kota Cianjur. Dengan adanya perceraian maka akan membuat anak kehilangan salah satu figur orangtua. Karena biasanya setelah kedua orangtua mereka bercerai mereka akan diasuh oleh salah satu orangtua. Bahkan, anak-anak bisa diperubutkan oleh kedua orangtuanya dan hal itu bisa membuat anak menjadi bingung untuk memilih tinggal dengan siapa.

Selain itu, anak-anak yang berasal dari keluarga yang *broken home* serta tidak utuh strukturnya memiliki lebih banyak masalah daripada anak-anak yang berasal dari keluarga yang utuh. Robert (2009) menyatakan bahwa anak-anak dari keluarga tidak utuh ini memiliki lebih banyak kesulitan di sekolah, lebih banyak masalah perilaku, memiliki konsep diri yang lebih negatif, lebih banyak masalah dengan teman sebaya serta lebih banyak kesulitan bergaul dengan orangtua mereka. Mereka juga mengalami perasaan sedih, sedangkan di sisi lain anak

perlu merasakan kebahagiaan dalam hidup ini. Hal tersebut, memunculkan pertanyaan bagaimanakah *subjective well-being* yang ada pada anak remaja dengan kondisi orangtua yang sudah bercerai. Sehingga, peneliti ingin meneliti mengenai penghayatan remaja mengenai bagaimana hidup yang dijalannya dan bagaimana remaja memaknakan kehidupan mereka setelah mereka mengalami pengalaman orangtua yang bercerai.

Subjective well-being (SWB) yaitu evaluasi yang dilakukan seseorang terhadap kehidupannya. Evaluasi tersebut bersifat kognitif dan afektif. Evaluasi yang bersifat kognitif meliputi bagaimana seseorang merasakan kepuasan dalam hidupnya. Evaluasi yang bersifat afektif meliputi seberapa sering seseorang merasakan emosi positif dan emosi negatif. Seseorang dikatakan mempunyai tingkat *subjective well-being* yang tinggi jika orang tersebut merasakan kepuasan dalam hidup, sering merasakan emosi positif seperti kegembiraan dan kasih sayang serta jarang merasakan emosi negatif seperti kesedihan dan amarah (Diener, Suh, dan Oishi, 1997).

Menurut Diener (1994) di dalam *subjective well-being*, terdapat dua komponen yaitu, komponen kognitif dan juga komponen afektif. Pada komponen kognitif, terdapat *life satisfaction* secara menyeluruh pada kehidupannya. Penilaian secara menyeluruh ini merupakan penilaian individu yang bersifat reflektif terhadap kepuasan hidupnya (Diener, 2005). Kepuasan hidup secara menyeluruh dimaksudkan untuk mempresentasikan penilaian individu secara umum. Kepuasan hidup secara menyeluruh tersebut didasarkan pada proses penilaian dimana individu mengukur kualitas hidupnya yang didasarkan suatu set kriteria yang unik yang mereka tentukan sendiri. Hal ini merupakan perasaan cukup, damai, dan puas dari kesenjangan antara keinginan dan kebutuhan dengan pencapaian dan pemenuhan akan dari kebutuhan tersebut. Selain itu, pada komponen ini juga akan melihat bagaimana remaja dengan orangtua bercerai memaknai bidang kehidupan yang berkaitan dengan dirinya sendiri

seperti, hubungan dengan keluarga, hubungan dengan kelompok teman sebaya, kesehatan, keuangan, pekerjaan, dan waktu luang. Komponen yang selanjutnya adalah komponen afektif, pada komponen ini mencakup afek positif dan juga afek negatif, hal ini menggambarkan adanya emosi positif dan juga emosi negatif.

Dalam penelitian ini, remaja akhir yang memiliki orangtua bercerai di kota Cianjur memiliki penilaian terhadap kepuasan hidupnya berdasarkan pada satu set kriteria unik yang ditentukan sendiri sesuai dengan standar kehidupannya. Kepuasan hidup remaja akhir yang memiliki orangtua bercerai mencakup area-area bidang kehidupannya seperti bidang yang berkaitan dengan diri sendiri, keluarga, hubungan sosial, dan lain-lain. Adanya masalah perceraian orangtua dapat mempengaruhi kepuasan hidup terhadap area bidang kehidupan remaja yang memiliki orangtua bercerai.

Komponen dasar dari *subjective well-being* adalah afek, dimana di dalamnya termasuk *mood* dan emosi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan. Komponen afektif memiliki peranan dalam mengevaluasi *well-being* yang dimiliki oleh remaja dengan orangtua bercerai. Afek positif meliputi simptom-simptom antusiasme, keceriaan, kebahagiaan hidup, kebanggaan, optimis, semangat, kenyamanan, dan bersyukur yang dimiliki oleh remaja dengan orangtua bercerai. Sedangkan afek negatif merupakan kehadiran simptom yang menyatakan bahwa hidup dari remaja dengan orangtua bercerai adalah hidup yang tidak menyenangkan, seperti perasaan sedih, kecewa, tidak bahagia, tidak berharga, tidak nyaman, dan kurang percaya diri. Komponen afek memiliki peranan pada remaja akhir yang memiliki orangtua bercerai dalam mengevaluasi *subjective well-being*. Remaja akhir yang memiliki orangtua bercerai, memiliki *subjective well-being* yang tinggi apabila sering merasakan afek positif seperti cinta atau kasih sayang. Remaja yang memiliki orangtua bercerai, dikatakan memiliki *subjective well-being* yang rendah apabila ia lebih sering merasakan afek negatif

dibandingkan afek positif seperti kemarahan, kebencian, jijik, rasa bersalah, kegelisahan, dan ketakutan.

Keseimbangan dari kedua afektif tersebut akan merujuk kepada banyaknya afek positif yang dialami oleh remaja dengan orangtua bercerai dibandingkan dengan afek negatif dimana pada hal tersebut adalah merupakan suatu tanda bahwa remaja dengan orangtua bercerai memiliki penghayatan yang positif dalam kehidupannya meskipun kehilangan salah satu figur orangtua, dimana individu mengevaluasi kehidupan pribadinya termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, *fulfillment*, kepuasan terhadap area-area seperti pernikahan dan pekerjaan, tingkat emosi tidak menyenangkan yang rendah.

Kesejahteraan dan penghayatan yang dialami oleh setiap remaja dengan orangtua bercerai yang berada di kota Cianjur pada hidupnya sendiri berbeda-beda, tidak hanya dapat dilihat dari kedua komponen *subjective well-being* melainkan juga terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pencapaian kesejahteraan psikologisnya. Diantaranya adalah gender, pendidikan, hubungan sosial, agama, dan usia.

Faktor pertama adalah gender, gender dapat memengaruhi *subjective well-being*. Menurut penemuan Shuman (dalam Eddington dan Shuman, 2005) bahwa wanita lebih banyak mengungkapkan afek negatif dan depresi dibandingkan dengan pria, dan lebih banyak mencari bantuan terapi untuk mengatasi gangguannya, tetapi pria dan wanita mengungkapkan tingkat kebahagiaan global yang sama.

Faktor yang kedua adalah pendidikan, pendidikan memiliki pengaruh pada *subjective well-being*. Namun pengaruh tersebut tidak kuat, dan berinteraksi dengan variabel lain seperti pendapatan. Faktor yang ketiga adalah hubungan sosial, merupakan hal yang diperlukan untuk membentuk *subjective well-being* yang tinggi pada individu. Kualitas hubungan sosial remaja dengan orangtua bercerai juga menjadi salah satu faktor, hubungan sosial tersebut meliputi

hubungan remaja dengan keluarga, teman dan juga hubungan romantisnya dengan pasangan. Akan tetapi, hubungan sosial yang baik tidak secara otomatis menjadikan individu memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi. Namun, jika remaja yang memiliki *subjective well-being* yang tinggi biasanya memiliki hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitarnya.

Faktor yang keempat agama dan spiritualitas, hal ini juga menjadi faktor yang berpengaruh bagi *subjective well-being* pada remaja dengan orangtua bercerai, faktor ini menggambarkan bagaimana remaja memandang hidup yang dijalannya sesuai dengan agama yang remaja yakini. Selanjutnya faktor yang kelima adalah faktor usia, bahwa seiring bertambahnya usia, individu tidak mengalami perubahan dalam pengalaman-pengalaman menyenangkan yang dirasakannya, akan tetapi terjadi sedikit perubahan seiring bertambahnya usia untuk kepuasan hidup dan pengalaman-pengalaman tidak menyenangkan. Faktor yang terakhir adalah peristiwa yang terjadi di dalam hidup, adanya kejadian yang menyenangkan berhubungan dengan afek positif dan peristiwa yang tidak menyenangkan berhubungan dengan afek negatif. Faktor ini menggambarkan bagaimana remaja dengan orangtua bercerai menghayati dirinya setelah kedua orangtuanya bercerai. Adanya suatu peristiwa perceraian orangtua sehingga membuat mereka kehilangan salah satu figur orangtua. Selain itu, penelitian lain mengatakan jika kemampuan untuk mengontrol peristiwa akan berpengaruh dengan dampak dari peristiwa tersebut terhadap seseorang yang nantinya akan berpengaruh pada *subjective well-being*. Bahkan jika remaja mengalami suatu peristiwa negatif, dapat meningkatkan *subjective well-being* jika remaja tersebut dapat mengontrol peristiwa tersebut (Gutman, dalam Diener, 2009).

Dengan mengetahui komponen-komponen dan juga faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* yang dimiliki oleh remaja, maka peneliti ingin mengetahui tingkat

subjective well-being pada remaja dengan orangtua bercerai di kota Cianjur. Remaja yang memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi yaitu jika remaja tersebut mengalami kepuasan hidup, artinya pada komponen kognitif individu memiliki penilaian yang positif terhadap kehidupan yang dijalannya saat ini dan memiliki penilaian yang positif juga terhadap dirinya di masa lalu. Individu akan memiliki perasaan cukup pada bidang kehidupannya, seperti dalam hubungan keluarga, pekerjaan, relasi sosial, kesehatan, keuangan, dan waktu luang. Sedangkan pada komponen afektif, individu lebih sering merasakan afek positif seperti sering gembira dan sedikit merasakan pengalaman yang tidak menyenangkan seperti jarang merasakan emosi negatif seperti kesedihan dan kemarahan. Sebaliknya, remaja yang memiliki tingkat *subjective well-being* yang rendah tidak merasa puas dengan kehidupan, artinya pada komponen kognitif individu tersebut memiliki penilaian yang kurang positif terhadap kehidupan yang dijalannya saat ini. Individu akan memiliki perasaan kurang puas terhadap bidang kehidupannya, seperti dalam hubungan keluarga, pekerjaan, relasi sosial, kesehatan, keuangan, dan waktu luang. Sedangkan pada komponen afektif, individu lebih sering merasakan afek negatif.

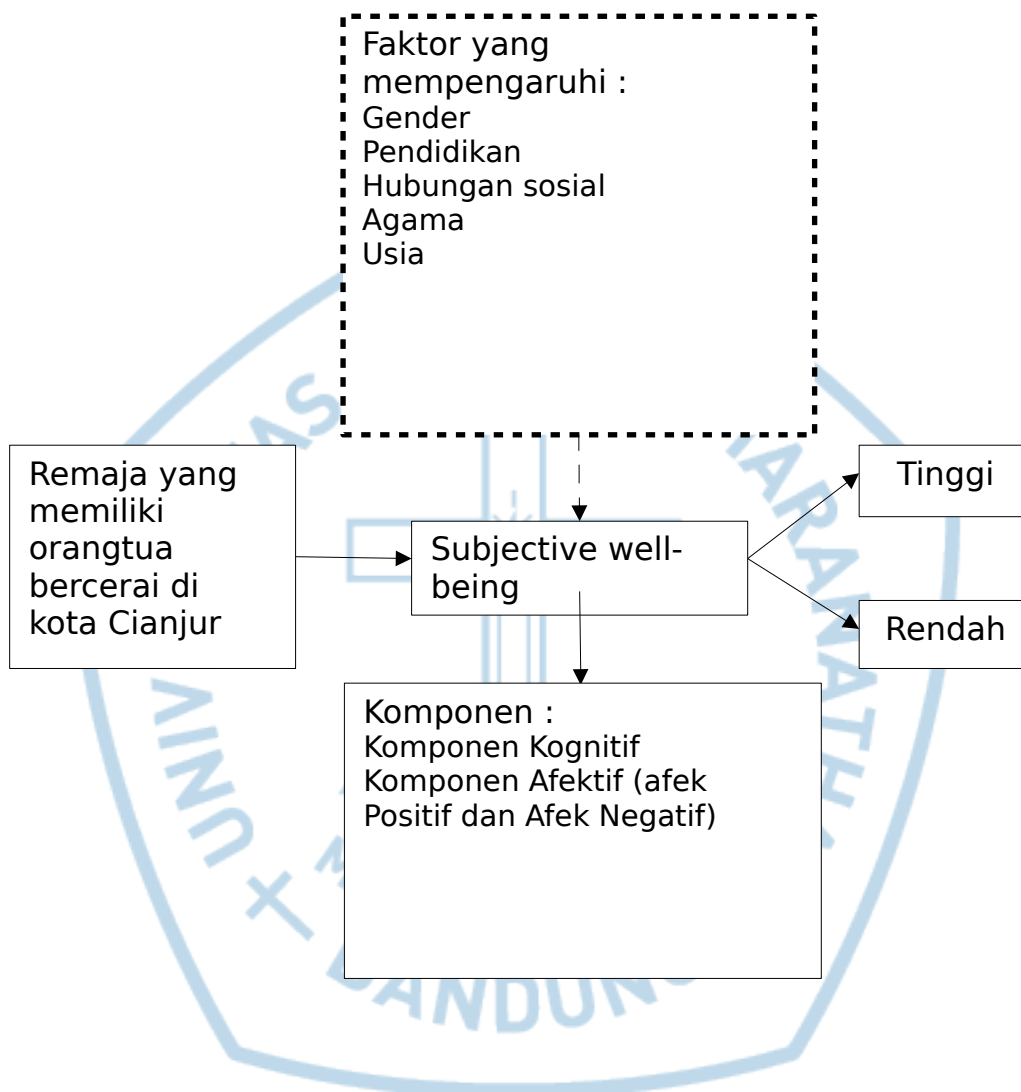
Remaja yang memiliki orangtua bercerai memiliki *subjective well-being* yang tinggi, akan merasa puas dan lebih merasakan emosi positif dibandingkan emosi negatif saat mengalami kondisi orangtua bercerai. Saat remaja dapat menerima apa adanya kejadian yang pernah dialaminya ketika mengalami perceraian orangtua dan merasa bersyukur serta merasa Tuhan punya rencana yang lebih baik meskipun mengalami kondisi orangtua yang bercerai. Selain itu, sering mengalami emosi dan perasaan positif seperti kepuasan, kebanggaan, kebahagiaan serta cinta atau kasih sayang saat mengalami kondisi orangtua yang bercerai.

Sedangkan remaja yang memiliki orangtua bercerai memiliki *subjective well-being* yang rendah, karena remaja tersebut merasa tidak puas dalam setiap aspek kehidupannya dan

lebih sering merasakan emosi negatif dibandingkan positif saat mengalami kondisi orangtua yang sudah bercerai. Remaja yang memiliki orangtua bercerai sulit menerima keadaan orangtua yang sudah bercerai. Sehingga, kondisi tersebut dianggap sebagai beban dan hambatan yang dapat mempengaruhi area bidang kehidupan yang lain dan merasa sedih karena berpisah dengan kakak atau adik.



Bagan Kerangka Pikir



Bagan 1.5 Kerangka Pemikiran

1.6. Asumsi Penelitian

1. Derajat *subjective well-being* pada remaja akhir yang memiliki orangtua bercerai di kota Cianjur bisa tinggi maupun rendah. Tergantung dari tinggi atau rendah komponen *subjective well-being*.
2. Remaja akhir yang memiliki orangtua bercerai di kota Cianjur, dapat memiliki *subjective well-being* yang tinggi apabila merasakan kepuasan hidup, sering merasakan afek positif, dan jarang merasakan afek negatif.
3. Remaja akhir yang memiliki orangtua bercerai di kota Cianjur, dapat memiliki *subjective well-being* yang rendah apabila tidak merasakan kepuasan dalam hidup, jarang merasakan afek positif, dan lebih sering merasakan afek negatif.
4. Faktor-faktor yang ada pada *subjective well-being* seperti *gender*, pendidikan, hubungan sosial, agama, dan usia dapat mempengaruhi *subjective well-being* yang dimiliki oleh anak-anak remaja akhir yang memiliki orangtua bercerai di kota Cianjur.

